Andil Perdagangan Digenjot

Tanggal	: Jum'at , 05 Maret 2021
Media	: Bisnis Indonesia
Halaman	: 3
Wartawan	: Rayful Mudassir, Iim Fathimah Timorria
Muatan Berita	: Netral
Narasumber	: Muhammad Luthfi *(Menteri Perdagangan)*, Joko Widodo *(Presiden Republik Indonesia)*, Shinta W Kamdani *(Wakil Ketua Umum Kadin Bidang Hubungan Internasional)*, Yose Rizal Damuri *(Kepala Departemen Ekonomi CSIS)*
Rubrik	: Editor's Choices
Topik	: Sektor Perdagangan

| PEMULIHAN EKONOMI NASIONAL |

ANDIL PERDAGANGAN DIGENJOT

Bisnis, JAKARTA — Sektor perdagangan mendapat tugas besar sebagai pendorong pemulihan ekonomi nasional pada 2021. Mau tidak mau, Kementerian Perdagangan harus menyiapkan sejumlah langkah strategis untuk mendorong kinerja perdagangan pada tahun ini.

Iim Fathimah Timorria & Rayful Mudassir
redaksi@bisnis.com

Untuk itu tiga hal akan menjadi fokus agenda, yaitu menjamin pasokan dan stabilitas harga kebutuhan pokok dan penguatan pasar dalam negeri.

Ekspor nonmigas juga diperkuat sembari membuka akses pasar non tradisional melalui percepatan penyelesaian perundingan perdagangan dengan negara mitra baru.

Dari sisi kebijakan, keringanan tarif bea masuk juga akan dioptimalkan di samping kemudahan, dan fasilitas akses pasar yang telah disepakati lewat perjanjian perdagangan dengan negara mitra.

Dalam kaitan itu, secara khusus Presiden Joko Widodo kembali menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tahun ini harus bisa mencapai 5% sesuai dengan APBN dan mengharapkan kebijakan perdagangan mampu berkontribusi besar bagi agenda pemulihan ekonomi nasional.

Kemendag ditugaskan segera mencari pasar-pasar baru nontradisional dan menyelesaikan perundingan yang masih berjalan. Presiden bahkan mengusulkan reaktivasi Dewan Penunjang Ekspor.

"Target dalam APBN tahun ini ekonomi tumbuh kurang lebih 5%, ini bukan sesuatu yang mudah dari minus," kata Presiden saat membuka Rapat Kerja Kementerian Perdagangan 2021, Kamis (4/3).

Kementerian Perdagangan pun diminta menyiapkan langkah-langkah baru demi menyesuaikan konstelasi ekonomi dunia yang berubah karena pandemi.

Kepala Negara secara spesifik meminta Kementerian Perdagangan untuk memperluas pasar nontradisional. Dia menekankan banyak kawasan yang bukan menjadi destinasi utama ekspor justru potensial untuk disasar RI mengingat pertumbuhan ekonominya yang positif di atas 5% seperti negara-negara Afrika, Asia Selatan, dan Eropa Timur.

Presiden juga mendesak agar perundingan dagang dengan mitra potensial segera dirampungkan. "Percepat penyelesaian perundingan dengan negara-negara potensial ini adalah agenda prioritas."

Presiden Jokowi memerintahkan pula Menteri Perdagangan Muhammad Luthfi untuk menyelesaikan perjanjian dagang dengan Uni Eropa. Selain itu, negara-negara yang belum memiliki perjanjian dagang dengan Indonesia perlu dilakukan kesepakatan bilateral di bidang perdagangan.

"Implementasi 23 perjanjian perdagangan bilateral regional yang sudah ditandatangani juga harus benar-benar dimanfaatkan oleh para pelaku usaha," tuturnya.

Dia mencontohkan IA-CEPA yang telah diselesaikan kedua negara. Pelaku usaha diminta memanfaatkan dan melihat peluang dagang dari setiap perjanjian. Sektor otomotif berpeluang besar di dalamnya.

Indonesia, kata Presiden, juga memerlukan pasar-pasar baru dan memberi kesempatan yang lebih luas bagi produk UMKM untuk menembus berbagai negara.

Menteri Perdagangan Muhammad Lutfi tak memungkiri bahwa sektor perdagangan melemah selama pandemi, yang tecermin dari kinerja perdagangan besar dan eceran di dalam negeri serta penurunan ekspor-impor Indonesia sepanjang 2020.

Meski turun, sektor perdagangan masih berkontribusi Rp1.995,4 triliun atau setara 12,93% terhadap PDB. Selain itu, ekspor barang dan jasa tercatat menyumbang 17,17% terhadap PDB dan impor sebesar 16,2%.

Menanggapi arahan Presiden, Lutfi optimistis target pertumbuhan ekspor nonmigas tahun ini yang dipatok tumbuh 6,3% dibandingkan dengan realisasi tahun lalu dapat tercapai. Modal utamanya adalah harga komoditas nonmigas asal Indonesia bergerak positif.

"Tahun 2020, ekspor nonmigas senilai US$155 miliar, tahun ini kita targetkan tumbuh 6,3%. Saya yakini ini bukan sesuatu yang mustahil."

Meski demikian, Lutfi tak menampik soal gangguan logistik global yang diakibatkan oleh tak seimbangnya distribusi kontainer seiring lemahnya permintaan selama pandemi. Alhasil, terobosan perlu dilakukan agar pelaku bisnis tidak semakin terbebani.

Sementara itu, neraca dagang RI berhasil mencetak surplus untuk pertama kalinya sejak 9 tahun lalu dengan nilai US$21,7 miliar. Meski surplus lebih banyak dipicu oleh penurunan impor yang lebih dalam, Lutfi mengatakan kinerja dagang masih cukup baik, karena didominasi ekspor produk primer dan industri.

"Hal yang dapat menjadi catatan menggembirakan adalah 81,2 persen dari total ekspor Indonesia adalah dalam bentuk barang industri primer dan produk manufaktur."

Ekspor Indonesia ke sejumlah kawasan tradisional dan nontradisional juga masih menunjukkan pertumbuhan, yakni ke Eropa Barat yang naik 17,07%, Amerika Utara naik 3,51%, Asia Timur naik 4,01%, Eropa Timur naik 9,99%, dan Afrika Timur naik 8,09%.

Wakil Ketua Umum bidang Hubungan Internasional Kadin Indonesia Shinta W. Kamdani sependapat bahwa perdagangan internasional sangat menjanjikan untuk menjadi pendorong pertumbuhan dan pemulihan ekonomi nasional tahun ini.

Ke depannya, Indonesia harus mampu mendiversifikasi ekspor dengan produk bernilai tambah.

Kepala Departemen Ekonomi Centre for Strategic and International Studies Yose Rizal Damuri memberikan pandangan berbeda. Dia menilai sektor perdagangan luar negeri tidak bisa menjadi tumpuan, karena perekonomian domestik sejatinya berkontribusi paling besar. Persoalannya, Indonesia kehilangan momentum untuk mengoptimalisasi perekonomian domestik.